

# HUBUNGAN ANTARA MASYARAKAT LOKAL DENGAN MASYARAKAT TRANSMIGRAN DALAM ADAPTASI PERTANIAN (Studi Di Desa Lalobao Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan)

Oleh: Justian, Juhaepa, dan Bakri Yusuf

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Adaptasi masyarakat lokal (etnis Tolaki) dengan masyarakat Transmigran (Etnis Jawa). Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Lalobao Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan, dengan pertimbangan bahwa di lokasi penelitian ini dalam kehidupan sehari-hari menggambarkan hubungan sosial antara masyarakat lokal dengan masyarakat transmigran. Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif yaitu tipe penelitian yang menggunakan pemaparan data pada umumnya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Informan penelitian ini terdiri masyarakat lokal dalam hal ini etnis Tolaki sebanyak 7 orang dan masyarakat transmigran atau etnis Jawa sebanyak 7 orang, total jumlah informan adalah 14 orang. Berdasarkan hasil wawancara dari semua informan menemukan hasil mengenai adaptasi masyarakat lokal dengan masyarakat transmigran, Hubungan Sosial masyarakat lokal dan Masyarakat Transmigran pada Sistem Mata Pencarian di Desa Lalobao Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan Kerjasama antara masyarakat lokal (Etnis Tolaki) dan masyarakat transmigran (etnis Jawa) dalam Membuka Lahan Pertanian, Dan Kerjasama antara masyarakat lokal dan warga transmigrasi dalam Menanam, Kerjasama antara masyarakat lokal dan warga transmigrasi dalam Memelihara Hasil Tani, Kerjasama antara masyarakat lokal dan warga transmigrasi dalam memanen Hasil Pertanian

**Kata Kunci:** Adaptasi, Masyarakat Lokal, dan Transmigran.

---

## PENDAHULUAN

Transmigrasi merupakan salah satu bentuk migrasi yang diatur dan dibiayai oleh pemerintah serta ditetapkan melalui undang-undang. Berdasarkan undang-undang RI No.3 tahun 1972 tentang ketentuan pokok transmigrasi menyatakan bahwa: “transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu Daerah yang padat penduduknya yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia. Transmigrasi di Indonesia bermula dari upaya pemerintah Hindia Belanda untuk memindahkan penduduk pulau Jawa yang semakin padat ke pulau-pulau lain yang membutuhkan tenaga kerja untuk mengembangkan potensi ekonominya dan merupakan bagian dari politik etis.

Di Sulawesi Tenggara unit pemukiman transmigrasi (UPT) tersebar di beberapa Kabupaten, diantaranya Kabupaten Konawe Selatan, awal masuknya

transmigrasi di Kabupaten Konawe Selatan adalah pada masa Orde Baru, dan seperti halnya transmigrasi di Provinsi lainnya. Banyak ketimpangan sosial ekonomi yang dapat ditemui, dimana masyarakat transmigrasi yang umumnya adalah suku Jawa mengungguli penduduk lokal dalam berbagai sektor seperti halnya sektor ekonomi, sosial, bahkan politik.

Khusus di Desa Lalobao Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan transmigrasi telah ada pada masa Orde Baru yang merupakan salah satu bentuk manifestasi dari program Pelita (pembangunan lima tahun) yang dicanangkan oleh pemerintah saat itu. Di Desa Lalobao Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan Transmigrasi telah masuk sejak tahun 1982 dengan jumlah awal 50 KK (Data Kantor Desa Lalobao, 2015), Etnis Jawa sebagai masyarakat transmigran Seperti halnya di Daerah transmigrasi yang lainnya di Indonesia, dan khususnya di Desa Lalobao, kehidupan sosial antara masyarakat lokal dengan warga transmigrasi merupakan hal yang terjadi dalam setiap hari. Bidang sosial ekonomi merupakan suatu faktor utama proses terjadinya hubungan sosial. Kehidupan bersama antara etnis lokal dengan jumlah total 475 kepala keluarga, etnis Tolaki dengan jumlah 280 kepala keluarga, sedangkan warga transmigrasi berjumlah 133 kepala keluarga, 62 kepala keluarga merupakan campuran dari beberapa etnis yang ada di Desa Lalobao (Data Kantor desa Lalobao, 2015). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai “ Hubungan antara masyarakat lokal dengan warga transmigrasi di Desa Lalobao Kecamatan Andoolo Kabupaten Muna Konawe Selatan”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian, Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Lalobao Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan, dengan pertimbangan bahwa di lokasi penelitian ini dalam kehidupan sehari-hari menggambarkan hubungan sosial antara masyarakat lokal dengan masyarakat transmigran, dengan keadaan tersebut memudahkan peneliti dapat memperoleh data sehubungan dengan permasalahan tentang mengenai hubungan sosial antara etnis lokal (Tolaki) dengan etnis transmigran (Jawa Barat).

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif yaitu tipe penelitian yang menggunakan pemaparan data pada umumnya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal dalam hal ini yang berasal dari etnis Tolaki dan masyarakat etnis Jawa sebagai masyarakat transmigrasi masing-masing 7 orang. Pemilihan

informan dalam penelitian ini menggunakan tehnik secara sengaja (purposive sampling), dengan mempertimbangkan yang bersangkutan bersedia dimintai keterangan atau informasi sehubungan dengan penelitian. Informan berjumlah 14 orang.

Jenis data yang digunakan adalah: kuantitatif data yang bersifat tanpa angka-angka atau bilangan, sehingga data lebih bersifat kategori substansi dan kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan dan referensi-referensi ilmiah. Tujuan penelitian kualitatif adalah bukan untuk mencari sebab akibat sesuatu, tetapi hanya berupaya memahami situasi tertentu. Kemudian data kuantitatif berupa data yang diuraikan dalam bentuk angka-angka presentase. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori yang berkaitan dengan fenomena alam. Prosedur penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang atau perilaku yang bisa diamati dalam hal ini masyarakat yang ada di Desa Lalobao Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan. Sumber Data terdiri dari Data Primer Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dengan cara observasi dan wawancara dengan informan selama penelitian berlangsung wawancara atau intervice ini secara langsung dari sumbernya yakni informasi dari masyarakat Desa Lalobao yang terlibat langsung pokok permasalahan penelitian. Dan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumen baik literatur, laporan-laporan, arsip dan data dari penelitian terdahulu dan berbagai data yang berkenaan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi Observasi (Pengamatan) dengan melihat kondisi para warga masyarakat tersebut yang berada di Desa Lalobao Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan. Pada observasi ini yang dilakukan adalah dengan melihat langsung aktivitas, dalam penelitian ini melihat langsung secara cermat terhadap wilayah penelitian guna memperoleh gambaran keadaan masyarakat Desa Lalobao sehingga dengan demikian memudahkan penulis dalam penelitian. Selanjutnya Wawancara secara mendalam (Indepth Interview), teknik wawancara yang dilakukan secara mendalam ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat dan formal, hal ini dimaksudkan supaya informasi yang dikumpulkan memiliki kedalaman yang cukup. Kelonggaran yang didapat dengan cara ini akan mampu lebih banyak memperoleh keterangan tentang apa yang dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini mengenai hubungan sosial antara penduduk lokal dengan masyarakat transmigran, yang selanjutnya dapat diolah berdasarkan informasi dari kedua etnis tersebut dalam hal ini etnis Tolaki sebagai penduduk lokal, serta etnis Jawa sebagai penduduk transmigran. Dan Teknik dokumentasi yaitu berasal dari data penelitian terdahulu atau dari

data sumber-sumber pustaka yang lain yang relevan dengan masalah yang diteliti sehingga data yang diperoleh sesuai dengan yang di inginkan.

Teknik Analisis Data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian lapangan dan data dari kepustakaan, selanjutnya dianalisis secara deskripsi kualitatif yaitu hanya mengambil data yang bersifat khusus dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti atau dibahas dan diuraikan dalam kalimat secara logis dan sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Dengan demikian menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah berdasarkan data yang diperoleh.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai hubungan sosial masyarakat lokal dan masyarakat transmigran pada sistem mata pencaharian di Desa Lalobao Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan

### **1. Kerjasama dalam Membuka Lahan Pertanian**

Pembukaan lahan bisa dilakukan dengan kombinasi cara manual dan mekanis. Misalnya dengan pemakaian gergaji mesin (*senso*) dan metode manual seperti kampak dan parang. Disamping itu juga ada cara lain yaitu dengan menyemprot pohon-pohon memakai bahan kimia relatif murah. Sesudah pembukaan lahan baru dilakukan pengolahan tanah untuk persiapan pertanaman. Pengolahan tanah dapat dilakukan baik dengan cara manual maupun mekanis.

Desa Lalobao, adalah salah satu Desa yang berada di Kabupaten Konawe Selatan yang masyarakatnya umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Dalam proses pembukaan lahan umunya sesama anggota masyarakat saling bekerjasama. Kerja yang terjadi tanpa ada perbedaan suku yang berada di Desa Lalobao, sering dilihat dilapangan bahwa antara masyarakat lokal dengan masyarakat transmigran bekerjasama dalam proses pembukaan lahan pertanian.

Kerjasama yang terjadi antara kedua suku tersebut didasari atas kebersamaan, olehnya itu meskipun tidak ada ajakan mereka saling membantu termasuk dalam hal pembukaan lahan pertanian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Informan Bapak Saidin 45 tahun (masyarakat lokal) mengatakan bahwa: “Di Desa Lalobao ini, kalau ada yang membuka lahan berkebun atau bersawah kita saling membantu, kami sering bekerjasama meskipun kami berbeda suku. seperti saya pertama kali bukan lahanku saya dibantu sama teman-teman dari warga transmigran, padahal mereka saya tidak panggil untuk datang membantu saya. Bukan cuman itu saja saya dibantu, tapi

sudah banyak kalinya warga trans membantu saya untuk membuka lahan sampai pada menanam. Olehnya itu saya selalu merasa berutang budi sama mereka, jadi saya juga melakukan hal yang sama yaitu pada saat warga transmigrasi berkebun, meskipun saya tidak di panggil saya pergi membantu mereka”(wawancara tanggal , 3 Mei 2016)

Kerjama sama yang terjadi antara masyarakat lokal dan masyarakat transmigrasi sudah lama terbangun di Desa Lalobao, kerjasama tersebut terjadi atas dasar senasib dan sepenanggungan. Masyarakat di Desa Lalobao menyadari bahwa kebersamaan sangat penting untuk selalu dilakukan karena pekerjaan seberat apapun jika dilakukan secara bersama-sama akan terasa ringan.

Selanjutnya informan Bapak Murdianto 48 tahun (Warga Transmigrasi) mengatakan bahwa: “kalau ada tetanggaku masyarakat lokal ada yang dia kerja misalnya dia buka lahan kebun, tanpa saya dipanggil saya membantunya kebetulan tetangga kebun saya bertetangga dengan kebunya. Begitu juga kalau ada yang kerja masyarakat lokal juga membantu saya, kerjasama ini sudah lama kami bangun. ini kami lakukan agar kami selalu akrab dan tidak mudah pecah, apalagi kami menyadari bahwa kami ini pendatang di sini jadi harus kami jaga betul kami punya sopan santun, yang jelas selama ini hubungan kami warga trans dan masyarakat lokal alhamndulillah terbangun dengan baik”(wawancara tanggal, 5 Mei 2016)

Penjelasan informan di atas, dapat dijelaskna bahwa kerjasama yang terbangun antara masyarakat lokal dan warga tarnsmigrasi sudah terbangun sejak lama, kedua suku tersebut saling bekerjasama dalam hal membuka lahan pertanian, meskipun tanpa ada ajakan dan panggilan mereka saling membantu karena mengendepankan kebersamaan.

## **2. Kerjasama dalam Menanam**

### **a. Tanaman Kakao**

Kakao merupakan tanaman tahunan yang mulai berbunga dan berbuah umur 3-4 tahun setelah ditanam. Apabila pengelolaan tanaman kakao dilakukan secara tepat, maka masa produksinya dapat bertahan lebih dari 25 tahun, selain itu untuk keberhasilan budidaya kakao perlu memperhatikan kesesuaian lahan dan faktor bahan tanam. Penggunaan bahan tanam kakao yang tidak unggul mengakibatkan pencapaian produktivitas dan mutu biji kakao yang rendah, oleh karena itu sebaiknya digunakan bahan tanam yang unggul dan bermutu tinggi.

Pengembangan budidaya kakao masih mengalami beberapa hambatan. Hambatan yang paling terasa adalah serangan hama dan penyakit serta sumber daya manusia yang kurang/rendah. Sebagian besar petani kakao hanya

mendapatkan keahlian bercocok tanam kakao yang diwariskan dari pendahulu mereka dan masih bersifat tradisional.

Desa Lalobao terletak di daerah daratan rendah dengan lingkup masyarakat desa yang sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Tenaga kerja yang bekerja di bidang pertanian memperoleh penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Awal penanaman kakao di Desa Lalobao Sebagian besar hanya menanam kakao di pekarangan rumahnya saja. Aktivitas bertani kakao awalnya merupakan usahatani sampingan setelah bertani padi. Hal ini menyebabkan produksi pertanian kakao belum maksimal. Setelah masuknya masyarakat transmigran di Desa ini, barulah penduduk lokal menjadikan tanaman kakao sebagai tanaman pokok dan dijadikan sebagai mata pencaharian awal.

#### b. Tanaman Lada/Merica

Di Desa Lalobao, ada sebagian masyarakat yang menanam lada/merica, jenis tanaman ini dijadikan sebagai salah mata pencaharian pendukung, karena hasil yang didapatkan dari penanaman lada ini lumayan membantu perekonomian masyarakat. Petani lada/merica umumnya adalah orang Bugis, sedangkan orang tolaki hanya beberapa orang saja. Kerjasama dibidang ini terlihat pada saat kedua suku tersebut saling mengajak dan bertukaran informasi mengenai potensi bertani lada/merica.

#### c. Tanaman Nilam

Kerjasama yang terjadi di Desa Lalobao tanpa melihat latar belakang suku, fakta dilapangan menunjukan antara masyarakat lokal dan warga tarnsmigrasi saling bekerjasama dalam pembudidayaan tanaman nilam. Kerjasama yang dapat dilihat yaitu saling meberikan masukan dalam hal penanaman nilam.

#### d. Tanaman Padi

Tumbuhan padi termasuk golongan tumbuhan Gramineae, yang mana ditandai dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas. Tumbuhan padi bersifat merumpun, artinya tanaman tanamannya anak beranak. Bibit yang hanya sebatang saja ditanamkan dalam waktu yang sangat dekat, dimana terdapat 20-30 atau lebih anakan/tunas tunas baru. Padi merupakan bahan makanan pokok sehari-hari pada kebanyakan penduduk di negara Indonesia. Padi dikenal sebagai sumber karbohidrat terutama pada bagian endosperma, bagian lain dari pada padi umumnya dikenal dengan bahan baku industri, antara lain: minyak dari bagian kulit luar beras (katul), sekam sebagai bahan bakar atau bahan pembuat kertas dan pupuk. Padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat digantikan oleh bahan makanan yang lain, oleh sebab itu padi disebut juga makanan energi.

### **3. Kerjasama dalam Memelihara Hasil Tani**

Hasil penelitian ini, melihat kerjasama antara masyarakat lokal dan warga transmigrasi mengenai cara pemeliharaan tanaman kakao/coklat. Kakao di Desa Lalobao, bisa dikatakan tumbuh subur jika dilihat dari hasil buah yang dihasilkan, hal tersebut tentu tidak luput dari upaya masyarakat dalam merawat dan memelihara tanaman kakao, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Ada beberapa yang dilakukan oleh Petani kakao di Desa Lalobao yaitu :

#### **a. Pelindung tanaman kakao**

Mengingat pelindung tanaman kakao cukup penting perannya dalam meningkatkan produksi kakao, maka para petani kakao menanam tanaman pelindung. Tanaman pelindung yang ditanam seperti pisang, kapuk dan gamal. Dengan adanya tanaman pelindung tersebut dapat mengurangi hama tanaman coklat, selain itu, tanaman tersebut bisa menggugurkan daunnya dan kemudian bersemi kembali, jadi tanaman kakao tidak terus menerus terlindungi oleh tanaman pelindung, adakalanya tanaman kakao dapat tersinari oleh matahari secara full/keseluruhan. Selain daripada itu, pohon pelindung yang berguguran dapat menjadi pupuk alami setelah menjadi humus di dalam tanah.

#### **b. Pemangkasan tanaman kakao**

Pemangkasan akan menghasilkan pohon dengan tajuk terbuka hingga memungkinkan matahari masuk. Hasil pengamatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada empat cara yang dilakukan oleh petani kakao di Desa Lalobao yaitu pemangkasan pucuk dan bentuk tajuk, pemangkasan tunas, pemangkasan sanitasi dan pemangkasan struktural. Tujuannya pemangkasan tersebut untuk membentuk tanaman dan tajuk kakao yang memacu perkembangan cabang dan menghasilkan banyak buah.

#### **c. Pupukkan tanaman kakao**

Cara pupuk yang dilakukan oleh petani kakao di Desa Lalobao dengan menggunakan pupuk kotoran sapi, ayam dan kambing dan di campur dengan pupuk urea, sehingga hasilnya lebih produktif dibanding jika tidak diberikan pupuk sama sekali. Cara pupuk yang mereka lakukan adalah dengan memasukkan pupuk kotoran ternak tersebut ke dalam tanah di 4 mata angin pada tiap-tiap tanaman kakao, hal ini mereka lakukan 1 tahun 1 kali.

#### **d. Pengendalian Hama**

Keempat cara pemeliharaan kakao di atas, disimpulkan pada saat dilakukan wawancara dengan beberapa informan, dan keempat cara tersebut juga tidak terlepas dari kerjasama antara masyarakat lokal dan warga transmigrasi. kedua Suku ini, selalu bertukaran informasi jika ada informasi baru yang didapat mengenai cara pemeliharaan tanaman yang ditanam. Termasuk cara pemeliharaan tanaman kakao.

#### **4. Kerjasama dalam memanen Hasil Pertanian**

Kerjasama masyarakat lokal dan warga transmigrasi dalam memanen Pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hanyalah kerjasama yang terjadi pada saat proses pemanenan padi, pada mata pencaharian lain tidak ada kerjasama yang terbangun.

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Hasil Penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial melalui Kerjasama masyarakat lokal dan warga transmigrasi pada Sistem mata pencaharian bertani di Desa Lalobao Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan dapat dijelaskan sebagai berikut: 1). Kerjasama antara masyarakat lokal dan warga transmigrasi dalam Membuka Lahan Pertanian sudah terbangun sejak lama, kedua suku tersebut saling bekerjasama dalam hal membuka lahan pertanian, meskipun tanpa ada ajakan dan panggilan mereka saling membantu karena mengedepankan kebersamaan. 2). Kerjasama lain yang terbangun antara masyarakat lokal dan warga transmigrasi adalah Menanam Coklat, Merica, Nilam dan padi. 3). Kerjasama lain yang dapat dilihat adalah pada saat pemeliharaan Hasil tanaman kakao/coklat. 4). Terakhir kerjasama yang dapat dilihat adalah kerjasama antara masyarakat lokal dan warga transmigrasi pada saat pemanenan padi.

#### **2. Saran**

Diharapkan kerjasama yang terjadi antara masyarakat lokal dan warga transmigrasi yang berada di Desa Lalobao terus dipertahankan karena hal tersebut dapat menambah kebersamaan di antara kedua suku tersebut. Kepada generasi sekarang dalam hal ini generasi masyarakat lokal dan warga transmigrasi agar terus memelihara hubungan kerjasama yang telah dibangun oleh orang tua mereka, agar kebersamaan yang telah terbangun akan terus utuh sampai kapanpun.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Ahmadi, 1988. *Pendapatan Masyarakat di Sektor Informal*. Bina Ilmu, Jakarta.
- Cipto, Bambang, 2007. *Hubungan Internasional Di Asia Tenggara*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Doyle Paul Johnson, 1991, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Gramedia Pustaka, Jakarta
- Horton Paul B. Dan Caster L. Hunt, 1992, *Pengantar Sosiologi*, Jilid 2, terjemahan Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta.



- Hotman Siahaan, 1994, *Pengantar Sejarah dan Teori Sosiologi*, Erlangga
- Heeren, H.J, (1979). *Transmigrasi Indonesia*. Gramedia: Jakarta
- Koenjaraningrat, 1993, *Masalah Kesukubangsaan Dan Interaksi Nasional*, UI Prees, Jakarta
- Koenjaraningrat, 1993, *Aneka Kebudayaan Warna Manusia Dan Kebudayaan Indonesia Dalam Pembangunan Dalam Koenjaraningrat (ed) Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*, Penerbit Jakarta
- Levang, Patrice, (2003). *Ayo ke tanah seberang: Transmigrasi Indonesia*. Gramedia: Jakarta
- Lexy Moleong 1993) , *Metodologi Penelitian kualitatif*, Penerbit P.T Rosdakarya-Bandung
- Margaret Poloma, 1987, *Sosiologi kontemporer*, Raja Grafindo Persada Jakarta
- Mas'ood, Mokhtar, 1990. *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, Jakarta : LP3ES.
- May Rudi, T, 2003. *Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah-Masalah Global Isu, Konsep, Teori, dan Paradigma*, Bandung : Refika Aditama.
- Mayor Polak, JBAF, 1991, *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. PT. Ikhtisar B Van Hoeve, Jakarta
- Roucek Dan Waren, 1984, *Pengantar Sosiologi*. Bina Aksara, Jakarta
- Suprpto (Skripsi). (2003). *Politik etnis Masyarakat Pendatang di kota Palopo*
- Soerjono Soekanto, 1994, *Sosiologi Kelompok Dan Masalah Sosial*. Fajar Agung Jakarta
- , 1992, *Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*. Galia Indonesia Jakarta
- , 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Grafindo Persada Jakarta
- Suparlan Parsudi, Et.Al 1989, *Antar Etnik di beberapa Propinsi di Indonesia. Laporan Penelitian*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta
- Syamsuddin Helvis, 1994. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Tenggara*, Depdikbud, Jakarta.
- Syani Abdul. 1987. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Fakultas Hukum
- , 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara, Jakarta.